

BAB I

PENDAHULUAN

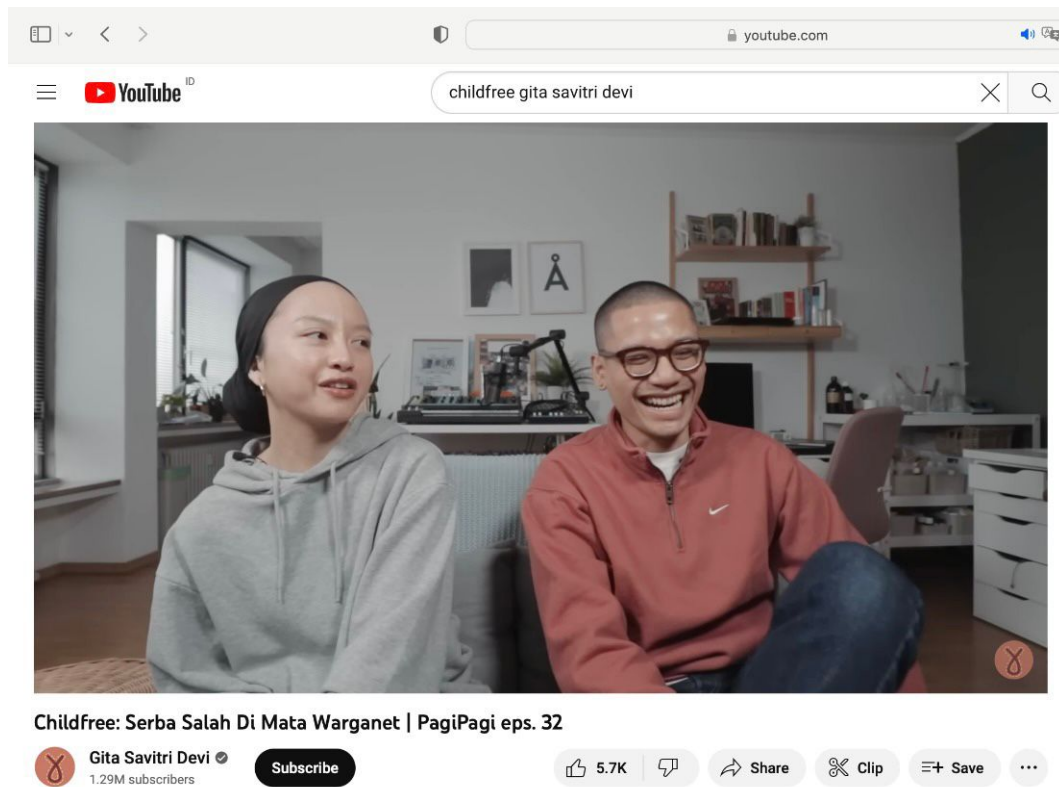
1.1 Latar Belakang

Pada era modern seperti saat ini, manusia semakin berkembang dalam berbagai aspek mulai dari teknologi hingga gaya hidup. Maka dari itu, saat ini semakin banyak pergeseran sosial budaya dalam kehidupan masyarakat yang berakibat berubahnya gaya hidup dan cara berfikir masyarakat di era modern. Salah satu pergeseran sosial budaya yang sedang trend saat ini adalah *childfree* atau dengan arti lain pasangan suami istri yang memutuskan untuk tidak ingin memiliki keturunan (anak) dari rahim sang istri ataupun dari hasil adopsi. Hal ini merupakan kesepakatan dari kedua belah pihak, baik dari pihak suami maupun istri. Individu tanpa anak telah diakui dalam literatur setidaknya sejak tahun 1970-an (Houseknecht, 2020), dan didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki anak dan tidak ingin memiliki anak di masa depan. Tetapi *childfree* berbeda dengan *childless*, karena *childless* biasanya mengacu pada pasangan yang ingin menjadi orang tua tetapi tidak bisa karena alasan biologis tertentu (Tessarolo, 2006).

Keberadaan isu *childfree* menjadi perbincangan dalam media sosial di Indonesia, terutama pada akun kreator Gitasav yang akhir-akhir ini menuai pro kontra khususnya di masyarakat Indonesia. Gitasav merupakan seorang konten kreator yang sering membuat konten edukasi mengenai pendidikan dan budaya di luar negeri. Saat ini Gitasav menjadi sorotan karena Gitasav dan suaminya Paul Andre mengakui bahwa tidak ingin mempunyai anak atau yang biasa disebut *childfree* yang diunggah pada youtube channel milik Gitasav Devi.

Sampai saat ini video yang membahas tentang *childfree* di channel youtube milik Gitasav yang di unggah pada 15 Februari 2023 sudah ditonton sebanyak kurang lebih 200 ribu kali. Dalam video ini Gitasav dan suaminya Paul Andre membahas tentang bagaimana awal mula berita mengenai mereka memutuskan untuk tidak ingin memiliki anak atau keturunan (*childfree*) ini beredar dan menyebar luas di media sosial lainnya. Tidak hanya itu, pasangan suami istri ini juga membahas bagaimana respon mereka tentang kejadian ini yang mengundang pro dan kontra dari masyarakat di Indonesia.

Dalam video youtube yang berdurasi kurang lebih tiga puluh menit tersebut mereka juga menegaskan bahwa konsep *childfree* ini merupakan hal yang sudah lazim di negara maju lainnya, berbeda dengan Indonesia yang masyarakatnya masih banyak yang menganut prinsip “banyak anak banyak rezeki”. Selain itu Gitasav dan Paul Andre juga mengatakan bahwa memiliki anak butuh tanggung jawab yang berat dan tujuan menikah bukan hanya untuk mendapatkan keturunan. Karena setelah berita mengenai Gitasav dan Paul andre yang memutuskan untuk *childfree* ini mengundang banyak sekali komentar negatif yang disampaikan pada akun media sosial mereka masing-masing.



Gambar 1.1 Video Childfree : Serba Salah Di Mata Warganet. *Sumber: Youtube*

Dalam video yang berdurasi kurang lebih tiga puluh menit tersebut dijelaskan bagaimana awal mula masalah ini muncul di tengah-tengah masyarakat. Berawal dari unggahan video reels di Instagram @gitasav tentang bagaimana Gita dan Paul yang merupakan pasangan suami istri yang hidup hanya berdua saja tanpa adanya seorang anak. Selain video reels tersebut, ada juga video reels lainnya yang berisikan tentang bagaimana Gitasav menghabiskan waktunya untuk *travelling* di usianya yang menginjak tiga puluh tahun tanpa memiliki anak walaupun dia sudah menikah dengan suaminya Paul Partohap. Lalu ada salah satu komentar dari akun @itsmeiliyam18 “Aku yg umur 24 kalah sm ka git pdhl udah 30 awet muda bgt si” dan komentar tersebut dibalas oleh @gitasav “*Not having kids is indeed natural*”

anti aging. You can sleep for 8 hours everyday, no stress hearing kids screaming. And when you finally got wrinkles, you have the money to pay for botox”.

Berawal dari balasan komentar tersebut banyak netizen yang menganggap bahwa Gitasav menyalahkan para pasangan yang memiliki anak karena anak dirasa dapat menjadi beban hidup dan menjadikan wanita memiliki wajah yang lebih tua daripada umurnya. Tetapi menurut Gita dan Paul seperti apa yang disampaikan pada video tersebut, maksud dari komentar tersebut tidak seperti yang netizen pikirkan. Tidak sedikit juga netizen yang menyangkut pautkan masalah keputusan Gitasav dan Paul untuk *childfree* dengan agama. Berita ini tersebar tidak hanya di Instagram namun sudah tersebar di sosial media lainnya. Menurut Gita dan Paul mereka berhak mengambil keputusan dalam kehidupan mereka salah satunya memutuskan untuk *childfree*, karena setiap manusia memiliki jalan hidupnya masing-masing.

Pada video Youtube tersebut Gitasav dan Paul Partohap menyampaikan bahwa *childfree* dapat melawan stigma masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa segala sesuatu harus di wariskan dan mereka menganggap stigma tersebut merupakan perwujudan dari ke egoisan manusia saja. Mereka juga berpendapat bahwa kebahagiaan dapat berasal dari mana saja tidak hanya dari seorang anak dan mereka menganggap bahwa dengan memiliki seorang anak maka akan kontradiktif dengan konsep hidup mereka yang mengutamakan efisiensi. Gitasav beranggapan bahwa masyarakat Indonesia masih memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap

pandangan yang tidak merugikan pihak manapun dan sebenarnya siapapun bebas untuk melakukannya seperti *childfree*.

Konsep *childfree* ini menuai banyak pro dan kontra dari masyarakat terutama di Indonesia yang mayoritas warga negaranya beragama Islam dan memiliki adat istiadat yang kental. Berbeda dengan negara maju yang dimana *childfree* sudah dianggap normal, maka dari itu banyak negara maju yang memiliki angka kelahiran rendah. Contohnya di Kanada sebanyak 4% warganya menyatakan bahwa pernikahan merupakan hal yang penting. Namun, tidak memiliki ketertarikan atau keinginan untuk memiliki anak (Khasanah & Ridho, 2021). Di era saat ini kemajuan teknologi juga semakin canggih, banyak platform media sosial yang dapat digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dengan satu sama lain. Saat ini *childfree* menjadi salah satu topik utama yang ramai diperbincangkan diberbagai platform media sosial, karena lewat media sosial masyarakat lebih bebas berpendapat. Namun, penting untuk dicatat bahwa ada sekelompok individu di Indonesia yang memilih untuk hidup *childfree*, meskipun mungkin jumlah mereka tidak terlalu besar dan tidak terlalu terpublikasikan. Beberapa alasan individu di Indonesia memilih *childfree* dapat mencakup aspirasi karier yang tinggi, kebebasan pribadi, kebutuhan untuk fokus pada hubungan pasangan, pertimbangan ekonomi, atau kekhawatiran tentang pengaruh lingkungan atau overpopulasi.

Peneliti mendapati adanya komentar “Pro” dan “Kontra” mengenai isu *childfree* yang disampaikan oleh Gitasav. Pendapat “Pro” ini ditemukan dalam

komentar-komentar audiens di sosial media. Sebagian dari mereka juga setuju dengan keputusan Gitasav.



Gambar 1.2 Komentar audiens yang bersikap pro terhadap isu *childfree* Gitasav pada postingan Youtube. *Sumber: Instagram*

Sebaliknya, banyak juga komentar-komentar audiens di sosial media bersifat kontra yang menyatakan bahwa tidak setuju dengan keputusan *childfree* Gitasav.



Gambar 1.3 Komentar audiens yang bersikap kontra terhadap isu *childfree* Gitasav. *Sumber: Instagram*

Selain banyak komentar dari media sosial, banyak juga komentar tentang isu *childfree* di platform pemberitaan. Banyak komentar yang menolak keputusan Gitasav dan ada juga beberapa yang mendukung pendapat Gitasav. Isu *Childfree* yang diangkat oleh Gitasav juga menarik perhatian banyak platform berita mulai dari televisi hingga media sosial lainnya. Menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Hasto Wardoyo (2023) dalam detik.com menjelaskan bahwa "Secara makro untuk konteks masyarakat luas, jelas tidak baik ya. karena, kalau semua orang semangatnya *childfree* maka terjadi resesi reproduksi, bukan resesi seks ya, tapi resesi reproduksi. kalau resesi reproduksi tentu terjadi 'minus growth' pertumbuhan penduduk, sehingga terjadi kekurangan tenaga kerja, ini ancaman, saya kira". Selain itu ada juga pendapat dari Komisioner Komnas Perempuan, Siti Aminah Tardi (2023) dalam detik.com menjelaskan

bahwa “Sebagai perempuan yang memiliki rahim untuk mengandung dan melahirkan anak, maka perempuan memiliki hak untuk menentukan apakah ingin memiliki anak atau tidak, jika ingin memiliki anak berapa, kapan, dan jaraknya berapa lama”.

Saat ini cukup banyak pasangan yang mengambil keputusan untuk tidak ingin memiliki keturunan (anak), khususnya di Indonesia sendiri sudah mulai banyak pasangan yang mengambil keputusan untuk *childfree*. Ada banyak alasan yang melatarbelakangi pasangan suami-istri untuk tidak memiliki keturunan dalam rumah tangganya, antara lain: faktor ekonomi, ketidaksiapan mental dalam mengasuh dan membesarkan anak, tingkat kesibukan pasangan suami-istri dan bahkan isu permasalahan lingkungan sosial (Victori Tunggono, 2021). Tetapi pada video youtube milik Gitasav tidak dijelaskan apa alasan mereka memutuskan untuk tidak ingin memiliki anak karena Gitasav dan Paul Andre tidak ingin dianggap berkampanye tentang *childfree* kepada masyarakat Indonesia. Gitasav juga menjadi salah satu figure yang aktif memperjuangkan hak-hak perempuan di Indonesia melalui kekuatan sosial media nya. Pilihan *childfree* yang dia usung dalam diskusinya di Youtube dapat dilihat sebagai bagian dari feminisme, terutama dalam konteks penentangan terhadap ekspektasi tradisional terhadap peran perempuan dalam masyarakat. Feminisme dan *childfree* berkaitan erat karena menyangkut kebebasan dan independensi wanita untuk berdikari, sesuai dengan *childfree* yang melibatkan *politic of body*. Pro kontra yang terjadi tentunya membentuk persepsi baru yang beragam terhadap status Gitasav sebagai figur Perempuan dan feminis di tanah air.

Pada awal tahun 2023 sudah terhitung sebanyak 2,51 miliar pengguna Youtube di seluruh dunia dan Indonesia berada di posisi keempat, sekitar 139 juta pengguna Youtube. Saat ini Youtube masih menjadi platform media sosial yang paling dominan dan informatif, karena menjelaskan informasi lebih detail dengan menggunakan video. Dimana hal ini sangat berpengaruh dengan penyebaran informasi yang sedang beredar di media sosial lainnya. Begitu juga dengan *childfree* sedang ramai diperbincangkan masyarakat di Indonesia karena salah satu pasangan suami istri influencer yaitu Gitasav Devi dan Paul Andre Partohap yang memberikan pernyataan bahwa mereka memilih untuk tidak ingin mempunyai anak atau *childfree* yang di unggah di Youtube channel milik Gitasav Devi.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana audiens melakukan penerimaan keberadaan *childfree* lewat video Youtube Gitasav yang berjudul “*Childfree* : Serba Salah Di Mata Warganet”. Untuk itu peneliti menggunakan metode kualitatif deksriptif dengan teknik pengambilan data wawancara mendalam untuk metode analisis menggunakan resepsi Stuart Hall dengan konsep encoding dan decoding.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan idenfikasi masalah dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Bagaimana penerimaan audiens Gitasav terhadap konsep *childfree* dalam konten youtube Gitasav?”

”Bagaimana penerimaan audiens terhadap konsep *childfree* dapat membentuk sentimen kepada sosok Gitasav yang merupakan figur perempuan dan feminis Indonesia?”

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas adalah untuk mengetahui dan meneliti penerimaan audiens terhadap pro kontra konsep *childfree* dalam konten youtube Gitasav, sekaligus melihat

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya mengetahui bagaimana penerimaan audiens terhadap konsep *childfree* dalam konten youtube Gitasav.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk referensi agar lebih memahami konsep *childfree*. Selain itu dapat juga untuk mengembangkan penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang sama yaitu *childfree*, serta sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum khususnya studi deskriptif yang berkaitan dengan analisis resepsi.